

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar

Setiap manusia mulai sejak dini sampai akhir hayatnya harus belajar al-Qur'an dan yang paling penting yaitu mengamalkannya.¹ Dasar masyarakat muslim menyuruh anaknya mengaji al-Qur'an adalah karena setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya supaya kelak menjadi orang yang berbudi mulia. Hal itu sangat sesuai karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga di dalam lingkungan sekolah serta masyarakat.

Selain dasar untuk pendidikan sang anak, tujuan masyarakat Sembungharjo mendidik al-Qur'an kepada anak-anaknya yaitu supaya membentuk anak-anak yang berakhlak mulia.

Manusia sebagai khalifah di bumi serta pewaris Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya artinya dengan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu

¹ Wawancara dengan Bapak Nurrozi, Pemuka Agama Desa Sembungharjo, di Rumah, tanggal 21 Februari 2014

umum untuk urusan duniawinya. Sehingga ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh, serta dapat menambah keilmuan dan ketaqwaan.

Untuk menghadapi realitas dewasa ini, setiap manusia di samping harus menguasai ilmu-ilmu agama, penting juga bagi manusia untuk menguasai ilmu umum dan teknologi. Mementingkan ilmu teknologi saja adalah sikap yang kurang sesuai karena seperti kita ketahui bahwa kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai tujuan pendidikan nasional, juga merupakan landasan moral pembangunan manusia seutuhnya. Walaupun memiliki teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang maju, akan tetapi bila tidak diiringi dengan keimanan, maka pengendalian dan penyaringan terhadap budaya asing yang masuk tidak dapat terkontrol, sehingga moral bangsa tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk dianggap buruk oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik.

Akhlak yang baik tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha menanamkan Pendidikan Agama Islam sebagai proses sekaligus niat untuk mencapai tertanamnya akhlak yang

baik kepada generasi muda yang akan menjadi pengganti di masa yang akan datang.

Memang lembaga pendidikan Islam hampir dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Sehingga apabila guru sekolah non formal dihadapkan dengan guru sekolah formal, maka keberadaan guru sekolah non formal akan terkalahkan. Setidaknya, asumsi ini dapat didasarkan pada beberapa kenyataan, antara lain subsidi yang menjadi bagian lembaga pendidikan Islam pasti jauh lebih kecil dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum seperti yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional. Sarana dan prasarananya juga jauh berbeda. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam dalam pembaharuannya selalu terlambat.

Pertimbangan masyarakat sekarang dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya, saat ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbentuk dari keterbelakangan.

Pada masa lalu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakatnya. Artinya kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitannya dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih

rasional, pragmatis, berpikir jangka panjang dan karena tiga aspek (nilai, status sosial dan cita-cita) yang menjadi pertimbangan secara bersama-sama. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.

Sehingga dalam prakteknya sekarang ada saja problematika yang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebagaimana diatas. Beberapa faktor yang menjadi sebab penurunan minat anak dalam mengaji al-Qur'an pasca Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo adalah sebagai berikut:

1. Faktor Dari Anak

Usia anak-anak adalah usia yang sangat rentan dengan adanya pengaruh yang masuk dari luar dirinya sendiri, begitu juga dari lingkungan sekitar. Di samping itu pengaruh negatif yang berasal dari dalam dirinya juga perlu adanya perhatian sebagai suatu bentuk tindak pencegahan, karena pada usia anak-anak ini, mereka cenderung mengalami perubahan sikap dari yang tadinya patuh terhadap semua nasehat orang tua hingga sedikit demi sedikit mulai berontak bahkan mulai menentang terhadap nasehat dan perintah orang tua.

Hal ini merupakan suatu perkembangan psikologi kejiwaan anak yang memang dalam masa pencarian jati diri, sehingga dalam dirinya terjadi kegoncangan-kegoncangan emosional yang kurang stabil bila tidak diimbangi dengan pengarahan yang tepat.

Beberapa sebab penurunan minat mengaji al-Qur'an bagi anak pasca Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut:

a. Malas

Hasil dari penelitian di lapangan, minat mengaji al-Qur'an bagi anak setelah lulus Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo menurun. Biasanya di Kelurahan Sembungharjo anak setelah sholat magrib melakukan kegiatan mengaji al-Qur'an di masjid atau di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an, tetapi dengan zaman yang semakin berkembang anak setelah sholat magrib tidak mau mengaji al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena anak setelah magrib lebih suka nongkrong, main hp, dan nonton tv, sehingga anak ketika ditanya "tidak ikut ngaji dek?" anak menjawab "malas mas" kata Syihab Ulil Absor selaku anak pasca Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo.²

Anak-anak biasanya akan terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggal. Dalam masalah ini peran orang tua sangatlah penting dan dominan, karena orang tua-lah yang berperan penting untuk memberi pengarahan,

² Wawancara dengan Syihab Ulil Absor, di Rumah, tanggal 17 Februari 2014

dorongan dan motivasi supaya anak dalam mengaji al-Qur'an tidak menurun.³

b. Gengsi Dengan Anak yang Lebih Kecil

Hasil dari penelitian di lapangan, minat mengaji al-Qur'an bagi anak setelah lulus Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo menurun. Zaman dahulu di Kelurahan Sembungharjo anak ketika sudah lulus Sekolah Dasar minat untuk mengaji al-Qur'an tetap masih tinggi, setelah shalat magrib biasanya remaja-remaja di Kelurahan Sembungharjo mulai dari yang kecil sampai dewasa bersama-sama mengaji al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an.

Kegiatan mengaji al-Qur'an secara bersama-sama mulai dari setelah shalat magrib sampai datang waktu shalat isya' di Kelurahan Sembungharjo sudah menjadi tradisi, tetapi zaman sekarang ini minat untuk mengaji al-Qur'an bersama-sama di masjid atau lembaga pendidikan al-Qur'an sudah menurun khususnya bagi anak setelah lulus Sekolah Dasar. Sekarang ini anak setelah shalat magrib tidak mau mengaji al-Qur'an bersama-sama di masjid, salah satu alasannya dari anak pasca Sekolah Dasar "gengsi dan malu dengan teman-teman, soalnya

³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

yang ikut mengaji itu di bawah usiaku” kata Intan Pratiwi disela-sela kegiatannya bermain.⁴

c. Adanya Beban Tugas Sekolah

Hasil dari penelitian di lapangan, minat mengaji al-Qur’an bagi anak setelah lulus Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo menurun. Kegiatan mengaji al-Qur’an setelah shalat magrib sudah menjadi tradisi di Kelurahan Sembungharjo, dahulu anak setelah shalat magrib kegiatannya hanya mengaji al-Qur’an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur’an sampai shalat isya’.

Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang ini anak pasca Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo setelah shalat magrib tidak mengaji al-Qur’an, tetapi anak-anak mengerjakan kegiatan lainnya, seperti: kegiatan les privat ilmu umum dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, hal ini menjadikan minat untuk mengaji al-Qur’an bagi anak menurun khususnya anak pasca Sekolah Dasar dengan alasan “karena di sekolah ada tugas dan kegiatan ekstra banyak” kata Nia Lailatul Fitri anak pasca Sekolah Dasar.⁵

⁴ Wawancara dengan Intan Pratiwi, di Rumah, tanggal 17 Februari 2014

⁵ Wawancara dengan Nia Lailatul Fitri, di Rumah, tanggal 12 Februari 2014

d. Merasa Sudah Bisa

Hasil dari penelitian di lapangan, minat mengaji al-Qur'an bagi anak setelah lulus Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo menurun. Peneliti melihat fenomena di Kelurahan Sembungharjo bahwa anak setelah khatam al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an dan anak ketika sudah lulus, biasanya anak sudah tidak mengaji lagi karena sudah merasa bisa, sehingga minat untuk mengaji al-Qur'an menurun.

Fenomena yang ada di Kelurahan Sembungharjo ini juga dipertegas oleh K. Nurrozi selaku tokoh agama di Kelurahan Sembungharjo mengatakan:

Ada sebagian anak yang sudah merasa bisa, anak-anak yang sudah merasa bisa cukup membaca al-Qur'an, itu biasanya dari anak-anak sekolah SMP, karena kalau sudah SMP dan ngajinya sudah khatam al-Qur'an kayaknya dia itu sudah merasa bisa membaca al-Qur'an. Padahal dia baca itu pas-pasan, fasih juga belum, tartil juga belum, apalagi sampai tahu makna, artinya dan mengamalkannya sangat jauh sekali. Untuk itu anak jangan sampai merasa puas, seharusnya anak harus diberi arahan dukungan oleh guru, kalau di rumah harus mendapat arahan dari orang tua.⁶

⁶ Wawancara dengan Bapak Nurrozi, Pemuka Agama Desa Sembungharjo, di Rumah, tanggal 21 Februari 2014

2. Faktor Dari Lingkungan

Disamping faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, ada pula faktor yang berasal dari luar yakni faktor lingkungan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pengaruh pembentuk kepribadian anak yaitu teori konvergensi, bahwa kepribadian anak itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri atau pembawaan dan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan.

Hal ini juga dialami oleh anak-anak Kelurahan Sembungharjo, yang mana minat mereka untuk mengaji juga tergantung dari banyaknya teman yang juga ikut mengaji, selain juga kurang adanya dorongan dari orang tua anak-anak tersebut.⁷

Beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan penurunan minat mengaji al-Qur'an bagi anak pasca Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut:

a. Pragmatisme Orang Tua

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa pragmatisme orang tua di Kelurahan Sembungharjo mengenai pendidikan anak-anaknya lebih mengutamakan anaknya ke jenjang pendidikan formal, sehingga minat untuk mengaji al-Qur'an bagi anak khususnya pasca Sekolah Dasar menurun.

⁷ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

Kebanyakan orang tua di Kelurahan Sembungharjo menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya al-Qur'an itu kurang, sehingga pengetahuan anak mengetahui al-Qur'an itu sangat kurang sekali.⁸ Bapak Ahmad Mursyid selaku kepala TPQ Rohmatul Hasanah berkata:

Zaman sekarang ini sangat disayangkan motivasi untuk anak dari orang tua sangatlah kurang, bahkan orang tua mempunyai anggapan, yaitu lebih bangga dalam mengutamakan anaknya di jenjang pendidikan formalnya, sebagai bekal karir di kehidupannya.⁹

b. Daerah Trans Desa ke Kota

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa letak Kelurahan Sembungharjo berdekatan dengan jalan pantura dan pusat Kota Semarang, sehingga budaya luar banyak yang masuk baik dari segi penampilan maupun tingkah laku. Biasanya anak-anak di Kelurahan Sembungharjo setelah shalat magrib melakukan kegiatan mengaji al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an, tetapi setelah masuknya budaya luar minat anak khususnya anak pasca Sekolah Dasar untuk mengaji al-Qur'an menurun, anak-anak di Kelurahan Sembungharjo

⁸ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

setelah shalat magrib lebih suka main HP, internetan, dan nongkrong di pinggir jalan dari pada mengaji al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an.¹⁰

Perhatian orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan al-Qur'an kurang di Kelurahan Sembungharjo, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Peneliti dalam masalah ini pernah bertanya kepada Muhammad Irfa' selaku orang tua si anak, "Apakah anda membiarkan anak anda dan tidak memperdulikannya dalam hal pendidikan al-Qur'an?" Bapak Muhammad Irfa' menjawab "ya, terkadang mas".¹¹ Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menjadikan budaya luar mudah masuk dalam diri anak dan minat anak untuk mengaji al-Qur'an menjadi menurun.

Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting dan dominan, karena orang tua-lah yang berperan penting untuk memberi pengarahan, dorongan dan motivasi supaya anak dalam mengaji al-Qur'an tidak menurun.

c. Kurangnya Motivasi Dari Orang Tua atau Kerabat

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja Islam saat ini di

¹⁰ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Irfa', Orang tua anak paska Sekolah Dasar, di Rumah, tanggal 17 Februari 2014

Kelurahan Sembungharjo minat untuk mengaji menurun, dahulu anak-anak dan remaja di Kelurahan Sembungharjo selalu dibiasakan untuk mengaji setelah shalat magrib oleh para orang tua, baik di masjid ataupun di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an. Bahkan mengajinya sampai masuk shalat isya', kemudian shalat isya' berjamaah dan pulang kerumah masing-masing, tetapi saat ini kebiasaan tersebut memudar dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua.¹²

Perhatian orang tua sangatlah penting bagi anak khususnya zaman sekarang ini, K. Nurrozi selaku tokoh agama di Kelurahan Sembungharjo mengatakan:

Tidak adanya perhatian dari orang tua, tidak ada arahan dan dorongan dari orang tua untuk masuk pada sekolah agama baik formal maupun non formal, terus itu juga terjadi karena lingkungan, kalau anak itu sudah keluar dari sekolah dan tidak ada perhatian dari orang tua, kemudian diajak temannya bermain entah itu yang namanya play station, hp, internetan dan sebagainya, itu pun kalau tidak ada arahan dari orang tua, maka anak itu akan sangat sulit untuk mau mengaji, sekolah madrasah, itu sudah tidak mau lagi, karena tidak ada keseriusan dari orang tua, tidak ada arahan dan dorongan dari orang tua.¹³

¹² Observasi di Kelurahan Sembungharjo

¹³ Wawancara dengan Bapak Nurrozi, Pemuka Agama Kelurahan Sembungharjo, di Rumah, tanggal 21 Februari 2014

Jadi peran orang tua dalam mendidik anak khususnya pendidikan agama sangat-lah penting.

d. Munculnya Paradigma Baru Bahwa Mengaji Hanya Tradisi

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa di Kelurahan Sembungharjo mengaji al-Qur'an itu cuma hanya-lah tradisi bukan merupakan suatu kewajiban. Anak-anak di Kelurahan Sembungharjo pasca Sekolah Dasar minat untuk mengaji al-Qur'an menurun, anak lebih suka nonton tv, main hp, internetan, dan nongkrong di pinggir jalan. Bahkan motivasi orang tua kepada anak untuk mengaji al-Qur'an kurang, karena mengaji al-Qur'an dianggap cuma hanya tradisi bukan merupakan suatu kewajiban seorang muslim.¹⁴

Ustadz Ahmad Mursyid selaku guru TPQ Rohmatul Hasanah mengatakan, “paradigma yang terbangun di masyarakat perkotaan saat ini adalah bahwa dalam kota besar mengaji hanya sebagai budaya”.¹⁵

e. Acara Televisi atau Adanya Media Elektronik Lainnya

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa setelah sholat magrib anak-anak pasca Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo lebih suka menonton tv,

¹⁴ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

bermain hp dan sebagainya, sehingga minat anak untuk mengaji al-Qur'an menurun. Dahulu anak-anak setelah sholat magrib sampai shalat isya' bersama-sama mengaji al-Qur'an di masjid atau di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an, setelah mengaji dilanjutkan dengan melakukan berjama'ah shalat isya', tetapi dengan perkembangan media elektronik anak-anak di Kelurahan Sembungharjo lebih suka bermain media elektronik dari pada mengaji al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an.¹⁶

3. Faktor Dari Pembelajaran

Keberhasilan suatu pendidikan juga tergantung oleh ketepatan sistem pembelajaran yang digunakan, disamping harus terpenuhinya unsur-unsur pendidikan yang lainnya. Begitu pula halnya dalam mengaji al-Qur'an yang dilaksanakan di Kelurahan Sembungharjo yang perlu adanya sistem pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakhlak mulia.

Beberapa penyebab penurunan minat mengaji al-Qur'an bagi anak pasca Sekolah Dasar dalam bidang pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tidak Adanya Pembagian Kelas Berdasarkan Kemampuan

¹⁶ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa di Kelurahan Sembungharjo lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an atau masjid sebagai tempat mengaji al-Qur'an bagi anak-anak tidak ada pembagian kelas, semuanya dijadikan satu dalam satu ruangan, sehingga kondisi dalam proses pembelajaran menjadi kurang baik.¹⁷ Ustadz Ahmad Mursyid selaku guru TPQ Rohmatul Hasanah mengatakan, “faktor pembelajaran yang mempengaruhi menurunnya minat mengaji al-Qur'an bagi anak adalah tidak adanya pembagian kelas.”¹⁸

b. Tidak Adanya Target yang Dijadikan Standarisasi Kesuksesan Dalam Belajar (Kurikulum yang Jelas)

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa di Kelurahan Sembungharjo lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an atau masjid sebagai tempat mengaji al-Qur'an bagi anak-anak tidak ada kurikulum yang jelas, anak datang mengaji langsung diajari oleh ustadz membaca al-Qur'an tanpa adanya target yang dijadikan standarisasi kesuksesan dalam belajar.¹⁹ Sehingga minat anak untuk mengaji al-Qur'an menurun.

¹⁷ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

¹⁹ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

Ketika peneliti bertanya kepada anak, “Bagaimana kesan menurut adik dalam proses mengaji al-Qur’an?” anak menjawab, “kadang senang kadang bosan” kata Intan Pratiwi selaku anak pasca Sekolah Dasar di Kelurahan Sembungharjo.²⁰ Ustadz Ahmad Mursyid selaku guru TPQ Rohmatul Hasanah mengatakan, “faktor pembelajaran yang mempengaruhi menurunnya minat mengaji al-Qur’an bagi anak adalah tidak adanya kurikulum yang jelas”.²¹

c. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Hasil dari penelitian di lapangan, lembaga-lembaga pendidikan al-Qur’an dan masjid sebagai tempat mengaji al-Qur’an bagi anak-anak di Kelurahan Sembungharjo untuk sarana dan prasaranya kurang, seperti: papan tulis cuma hanya satu, terkadang kekurangan kapur tulis, ruangnya terbatas.²² Kurangnya sarana dan prasarana menjadikan minat anak untuk mengaji al-Qur’an menurun. Ustadz Ahmad Mursyid selaku guru TPQ Rohmatul Hasanah mengatakan, “faktor pembelajaran yang mempengaruhi menurunnya minat

²⁰ Wawancara dengan Intan Pratiwi, di Rumah, tanggal 17 Februari 2014

²¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

²² Observasi di Kelurahan Sembungharjo

mengaji al-Qur'an bagi anak salah satunya adalah kurangnya sarana dan prasarana".²³

Pengadaan sarana dan prasarana belajar yang memadai sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang lengkap di lembaga pendidikan membuat guru dan siswa menjadi gairah dalam proses pembelajaran, sebab segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar terpenuhi sehingga guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal.

Dengan demikian, pengadaan sarana prasarana belajar di lembaga pendidikan menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kenyataan di lapangan, pengadaan sarana prasarana belajar masih menjadi kendala yang hampir terjadi di masing-masing lembaga pendidikan. Sarana prasarana belajar yang kurang memadai atau belum memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah, menjadi salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.

²³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

d. Alokasi Waktu yang Relatif Singkat

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa di Kelurahan Sembungharjo untuk mengaji al-Qur'an di masjid atau lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an alokasi waktunya relatif singkat, waktu mengaji mulai setelah shalat magrib sampai isya'. Jumlah pengajar di masjid kurang sedangkan muridnya banyak, sehingga waktu untuk mengajar menjadi singkat.²⁴ Hal ini menjadikan minat anak untuk mengaji menurun.

Ustadz Ahmad Mursyid selaku guru TPQ Rohmatul Hasanah mengatakan, "faktor pembelajaran yang mempengaruhi menurunnya minat mengaji al-Qur'an bagi anak adalah salah satunya alokasi waktu yang relatif singkat".²⁵

e. Kurangnya Tenaga Pendidikan

Hasil dari penelitian di lapangan, bahwa kurangnya tenaga pendidik menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya minat mengaji al-Qur'an bagi anak pasca Sekolah Dasar. Jumlah guru mengaji di Kelurahan Sembungharjo menjadi tidak sebanding dengan jumlah generasi muda Islam di Kelurahan Sembungharjo yang

²⁴ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

²⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

semakin banyak.²⁶ Sehingga sebagian remaja Islam di Kelurahan Sembungharjo sangat kurang mendapatkan pengajaran membaca Alquran dan minat untuk mengaji al-Qur'an menurun. Ustadz Ahmad Mursyid selaku guru TPQ Rohmatul Hasanah mengatakan, "faktor pembelajaran yang mempengaruhi menurunnya minat mengaji al-Qur'an bagi anak adalah salah satunya alokasi waktu yang relatif singkat".²⁷

B. Solusi Untuk Mengatasi Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar

Melihat banyaknya faktor-faktor penyebab penurunan minat mengaji al-Qur'an bagi anak pasca Sekolah Dasar yang telah diuraikan dalam di atas, perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai solusi atas beberapa faktor tersebut, diantaranya adalah:

1. Faktor Dari Anak

Perlu adanya kesadaran yang harus ditumbuhkan sejak dini bahwa mengaji al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat muslim. Selain al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sudah seyogyanya sebagai umat yang taat beragama untuk dapat membaca dengan baik

²⁶ Observasi di Kelurahan Sembungharjo

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

dan benar serta mampu memahami kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian motivasi tersebut harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berakhlak baik kelak, jadi tidak sebatas do'a yang mereka panjatkan namun usaha untuk mendidik anak tentang ilmu agama pun perlu ditekankan.²⁸

Sebagai langkah lanjutan apabila anak tersebut telah merasa bisa dalam mengaji al-Qur'an adalah dengan mendidiknya pada pondok pesantren agar pengetahuan keagamaannya semakin mendalam.

2. Faktor Dari Lingkungan

Dukungan atau motivasi dari orang-orang terdekat sangat bermakna dalam perkembangan kepribadian sang anak. Terlebih para orang tua yang juga tidak boleh hanya menitik beratkan pendidikan anaknya dalam bidang ilmu-ilmu umum saja, tapi orang tua dalam mendidik anak harus adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sebagai bekal untuk anak dalam menjalani kehidupan ini.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa berupa arahan, dorongan dan perintah kepada anak-anaknya untuk mengaji al-Qur'an minimal sampai mengkhatamkan al-Qur'an, atau memberikan momentum

²⁸ Wawancara dengan Bapak Nurrozi, Pemuka Agama Desa Sembungharjo, di Rumah, tanggal 21 Februari 2014

kepada anak sebagaimana yang dilakukan orang tua zaman dahulu yaitu dengan mengatakan kepada anak laki-lakinya bahwa mereka diperbolehkan “sunat” manakala telah khatam mengaji al-Qur’an. Bila orang tua tidak memberikan arahan dan dorongan kepada anak, maka anak akan menjadi liar, imannya tipis dan mudah sekali goyah yang dapat membahayakan anak itu sendiri.²⁹

Selain itu, untuk mengatasi masuknya budaya barat yang sangat cepat, maka perlu adanya perhatian lebih terhadap anak-anak seperti pembagian waktu menonton televisi, mengarahkan atau memberikan pengertian kepada anak terhadap acara televisi yang mereka tonton.

Bahkan realita yang terjadi sekarang adalah acara-acara televisi untuk anak-anak yang semula kebanyakan ditayangkan pada hari libur sekolah atau hari minggu, sekarang jam penayangannya pun mengalami pergeseran yaitu pada waktu antara sholat maghrib dan sholat isya’.

Hal ini perlu menjadi pemikiran bersama karena pada waktu itu adalah waktu yang sangat baik digunakan untuk belajar yaitu belajar mengaji al-Qur’an. Sehingga orang tua perlu mengambil tindakan atas hal ini supaya perhatian anak untuk belajar tidak teralihkan dengan acara-acara televisi tersebut.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Nurrozi, Pemuka Agama Desa Sembungharjo, di Rumah, tanggal 21 Februari 2014

3. Faktor Dari Pembelajaran

Media, alat serta lingkungan menjadi sangat penting karena mempengaruhi terhadap tersampaikan atau tidaknya suatu materi pembelajaran kepada peserta didik. Untuk itu perlu adanya rumusan kurikulum yang jelas, pembagian kelas berdasarkan kemampuan atau umur, pemenuhan fasilitas pendukung proses belajar mengajar serta penambahan tenaga pendidik dalam proses belajar selain untuk mengefesienkan waktu juga agar anak-anak tidak merasa bosan karena harus berhadapan dengan seorang pengajar secara terus-menerus.³⁰

Disamping pemenuhan unsur-unsur pembelajaran tersebut, perlu juga adanya sinkronisasi materi keagamaan lintas jenjang pendidikan dalam memberikan muatan pendidikan Islam sesuai porsinya, karena untuk merubah term yang sudah melekat disuatu wilayah perlu adanya kerjasama dari semua pihak agar tujuan dari pembelajaran itu pun bisa tersampaikan secara maksimal.

Pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi pada masa perkembangan kepribadian anak guna menjadi filter terhadap arus globalisasi yang begitu cepat. Banyak kajian yang bisa diberikan dalam ilmu-ilmu agama kepada anak sebagai bekal menjalankan amanah Tuhan sebagai khalifah di bumi ini.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mursyid, Guru TPQ Rohmatul Hasanah, di Rumah, tanggal 16 Februari 2014

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal baru yang juga perlu adanya pembenahan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama yang terjadi di Kelurahan Sembungharjo Genuk Semarang. Beberapa temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Disamping terjadi penurunan minat mengaji pasca Sekolah Dasar, namun ada peningkatan jumlah anak yang belajar baca tulis di TPQ.
- b. Adanya perubahan pola pikir orang tua bahwa untuk pendidikan mengaji al-Qur'an sudah cukup dengan menyekolahkan anaknya pada TPQ yang sudah ada.
- c. Keberadaan TPQ tidak diminati oleh anak-anak SMP ke atas.
- d. Perlu adanya pembaharuan dalam bidang metode belajar al-Qur'an yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, karena metode Iqra' dan Qiro'ati sudah mulai kurang diminati anak-anak.
- e. Mengaji al-Qur'an sekarang hanya dipandang sebagai ritual kebudayaan yang akan dilalui oleh semua umat muslim saat masih kecil saja tanpa adanya motivasi untuk mendalaminya.

Adanya beberapa temuan baru di atas akan menjadi PR kita semua karena perlu adanya ikhtiar bersama disemua kalangan untuk bersama-sama mengatasinya. Disadari atau

tidak, sekarang jumlah generasi muslim yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik kuantitasnya semakin berkurang. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah adanya umat muslim yang hingga masa remaja tidak pernah bersentuhan dengan al-Qur'an sama sekali.

Itulah realita yang terjadi di sekitar kita, untuk itu penulis mengajak kepada semua pembaca untuk turut serta dalam mengatasi problematika tersebut.